

## Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosialisasi Anak Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional

Andi Musda Mappapoleonro<sup>1\*</sup>, Vicky Putri Faisal<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, RA Al Hidayah, Indonesia

\*andimusda@stkipkusumanegara.ac.id

vickyputrifaisal3@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan anak TK kelompok B usia 5-6 tahun dalam meningkatkan keterampilan sosial melalui metode bermain permainan tradisional kucing-kucingan, dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di PAUD Merak jl. Bintara VIII RT 05 RW 003 Kel. Bintara Kec. Bekasi Barat Kota. Bekasi Kode pos 17124. Teknik analisis data menggunakan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan dengan melalui metode bermain permainan tradisional kucing-kucingan. Hal ini dibuktikan keterampilan sosial anak yang meningkat dari siklus I sampai dengan siklus II, dengan presentase rata-rata keterampilan sosial pada siklus I sebesar 59% dan meningkat pada siklus II menjadi 83%.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Keterampilan Sosial, Permainan Tradisional.

Dikirim: 10 Juli 2025

Direvisi: 14 Juli 2025

Diterima: 15 Juli 2025

### Identitas Artikel:

Mappapoleonro, Musda, Andi, Faisal, Putri, Vicky (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosialisasi Anak Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 2(2), 1-6.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya mendidik anak, sehingga kebutuhan anak usia dini terlayani sesuai dengan masa perkembangannya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Anak usia dini adalah masa bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat anak. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan

hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Selain itu bermain memberikan kesempatan pada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak disamping bisa menumbuhkan sosial anak. Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan sosial, misalnya kegiatan menggambar bersama, bermain peran, serta kegiatan fisik motorik yang dilakukan secara berkelompok atau beregu baik menggunakan alat ataupun tidak.

Keinginan yang kuat pada anak untuk diakui oleh teman sebayanya menuntut sejumlah kemampuan sosial yang perlu dimilikinya. Karena pada dasarnya anak usia TK memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Ia akan terus berusaha untuk dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya dengan berbagai cara (Titing Rohayati, 2013).

Hasil pengamatan yang dilakukan ternyata metode yang digunakan guru belum efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Kegiatan pembelajaran yang bersifat individual belum bisa membantu keterampilan anak. Pada waktu kegiatan bermain waktu istirahat banyak anak yang tidak mau mengikuti aturan yang berlaku dan belum sabar menunggu giliran karena guru hanya membacakan aturan yang berlaku sebelum waktu bermain.

Bentuk dari aturan sendiri dapat ditentukan oleh orang tua, pendidik atau teman bermain. Tujuannya, memberi anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu. Sedangkan fungsi aturan, antara lain sebagai pengendali diri. Anak-anak perlu distimulasi dengan aturan agar terbiasa untuk bertanggung jawab dengan hal yang dilakukan (W Suhendriana, 2020).

Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain permainan tradisional ini diharapkan keterampilan sosial dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan demikian metode bermain permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan sosial anak (Slamet Suyanto, 2005).

Kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan observasi, pada kegiatan yang mengembangkan aspek keterampilan sosial di kelompok B di RA Al Hidayah, masih banyak anak yang belum memahami dan menaati aturan serta belum sabar menunggu giliran. Kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial kadang hanya bercerita secara lisan serta menggunakan LKA sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal.

### **Hakikat Keterampilan Sosial**

Pada dasarnya anak sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Anak harus diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, maupun orang yang lebih dewasa disekitar lingkungannya. Pada saat anak berinteraksi dengan orang lain maka anak membutuhkan sebuah keterampilan sosial sehingga anak dapat menunjukan perilaku yang baik dan positif saat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Menurut pandangan Argyle "*social behavior that is effective is realizing the goals of the interactions.*" Yang artinya adalah keterampilan social merupakan perilaku sosial yang efektif dalam melakukan interaksi. Maksud dari pendapat tersebut bahwa keterampilan sosial adalah perilaku sosial yang ditunjukkan oleh

seseorang yang dirasa efektif untuk berinteraksi sosial (Kenneth W. Merrel & Gretchen A. Gimpel. 1998).

Menurut pendapat Merrel dan Gimpel, menyatakan bahwa “*The ability to interact with others in a given social context in spesific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally or mutually benefical.*” Artinya adalah keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus, meliputi nilai-nilai dan pada waktu yang sama memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. (Kenneth W. Merrel & Gretchen A. Gimpel. 1998). Maksud pendapat tersebut adalah keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun bermanfaat bagi orang lain.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan individu dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi sosial. (Desti Pujianti. 2013). Maksudnya pendapat tersebut bahwa keterampilan merupakan keterampilan yang dimiliki seorang anak dimana anak mampu menjalani hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya dan dapat memperhatahkan hubungan tersebut dengan baik.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seorang anak untuk mengetahui cara berperilaku yang sesuai dengan situasi sosial yang terjadi. Sebagai contoh pada saat ada temannya yang sedang bersedih anak menunjukan rasa kepeduliannya terhadap temannya tersebut, hal tersebut menunjukan bahwa anak mampu menilai apa yang sedang terjadi dilingkungannya.

### **Hakikat Bermain**

Bermain adalah berbagai aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan. Bermain dilakukan oleh anak tanpa beban dengan penuh perasaan bahagia. Itulah alasan bermain merupakan lawan dari aktivitas bekerja. (Suyadi, 2010). Bermain memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara alami. Dalam proses bermain, anak belajar berbicara, mendengarkan, menunggu giliran, berbagi, dan bekerja sama. Keterampilan sosial ini tidak bisa diajarkan secara langsung, melainkan dipelajari melalui pengalaman konkret dalam situasi bermain.

Salah satu cara untuk melepaskan emosi anak adalah melalui aktivitas bermain. Anak dapat mengembangkan rasa harga dirinya dan dapat menguasai beberapa keterampilan sosial melalui aktivitas bermain. (Mukhtar Latif, 2013). Bermain bukan sekadar kegiatan pengisi waktu luang, tetapi merupakan kebutuhan dasar anak usia dini. Melalui bermain, anak mengeksplorasi dunia sekitarnya, memahami hubungan sebab-akibat, dan membangun konsep dasar tentang kehidupan. Bermain adalah cara alami anak untuk belajar. Salah satunya adalah bermain dengan permainan tradisional kucing-kucingan memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Selain tidak mengeluarkan banyak biaya, permainan-permainan tradisioanal sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung, anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa ketangkasan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional.

Permainan tradisional kucing-kucingan juga dapat melatih kemampuan sosial para pemainnya. Inilah yang membedakan permainan tradisional dengan permainan modern. Pada umumnya permainan tradisional adalah permainan yang membutuhkan lebih dari satu pemain. Pada permainan tradisional kucing-kucingan

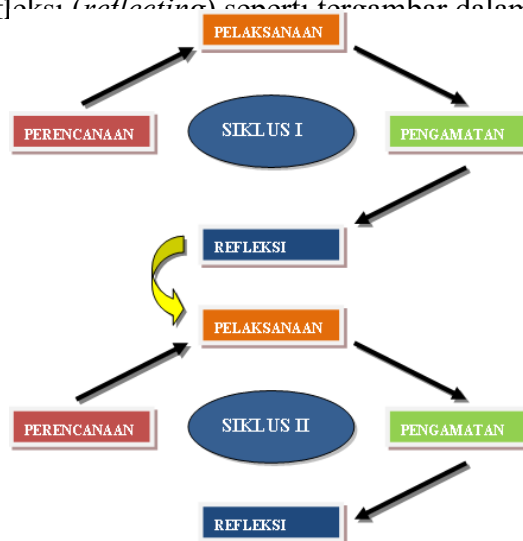
kemampuan anak untuk berempati dengan teman, kejujuran, dan kesabaran sangat dituntut dalam permainan tradisional. Hal ini sangat berbeda dengan permainan modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dikelompok B usia 5-6 tahun PAUD Merak yang beralamat di jalan Bintara VIII RT 05 RW 003 Kel. Bintara Kec. Bekasi Barat Kota. Bekasi Kode pos 17124. Pertimbangan penelitian mengambil subjek penelitian ini adalah karena adanya masalah kurangnya keterampilan sosial siswa di kelas B PAUD Merak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Kolaboratif, Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan, menurut (Suhardjono, 2008). Berdasarkan tujuan penelitian tindakan PTK merupakan salah satu bagian dari penelitian tindakan dengan tujuan spesifik yang berkaitan dengan kelas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model PTK Kemmis–Taggart. Model Kemmis Taggart merupakan suatu jalinan dalam satu kesatuan yang terdiri dari tiga komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi (Benidiktus & Jeinne, 2016). Untuk dapat mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengadopsi rancangan yang dibuat oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) seperti tergambar dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengetahui hasil apakah permainan tradisional kucing-kucigan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak di PAUD merak Bintara VIII.

Berdasarkan daftar nilai Keterampilan sosial melalui permainan Tradisional Kucing-kucigan, kelas B yang diperoleh pada tahap prasiklus untuk 12 siswa, maka diperoleh kesimpulan, dibawah nilai rata-rata keterampilan sosial anak mencapai 44,58% Dengan rincian, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 anak

didik dengan persentase 33%, dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebesar sebanyak 8 siswa dengan persentase 67%.

### **Siklus I**

Berdasarkan daftar nilai Keterampilan sosial media permainan tradisional Kucing-kucingan, kelas B yang diperoleh pada tahap siklus 1 untuk 12 siswa, maka diperoleh kesimpulan, dibawah nilai rata-rata keterampilan sosial anak mencapai 77,78% Dengan rincian, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 anak didik dengan persentase 59%, dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebesar sebanyak 5 siswa dengan persentase 41%.

Dalam penelitian pada siklus 1 upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui permainan tradisional kucing-kucingan ini mendapatkan perubahan pada keterampilan sosial anak pada Paud Merak. Anak-anak sangat senang dan menikmati permainan dengan seksama karena tidak menggunakan benda apapun jadi permainan ini terasa sangat dekat dengan teman-temannya, Kucing-kucingan dimainkan oleh beberapa anak dengan peran utama yaitu satu anak menjadi "kucing", satu anak menjadi "tikus", dan anak-anak lainnya membentuk lingkaran dengan saling berpegangan tangan. "Tikus" bersembunyi dan berpindah-pindah di dalam lingkaran untuk menghindari kejaran "kucing", sedangkan anak-anak lain membantu melindungi tikus dengan membuka dan menutup celah lingkaran. Namun ada 5 siswa yang masih terlihat enggan berpartisipasi aktif dalam permainan karena kurang percaya diri atau merasa tidak mampu.

### **Siklus II**

Berdasarkan daftar nilai Keterampilan sosial media permainan tradisional Kucing-kucingan, kelas B yang diperoleh pada tahap siklus 2 untuk 12 siswa, maka diperoleh kesimpulan, dibawah nilai rata-rata keterampilan sosial anak mencapai 80,83% Dengan rincian, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 anak didik dengan persentase 83%, dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebesar sebanyak 2 siswa dengan persentase 17 %

Pada pelaksanaan siklus 2, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam keterampilan sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain permainan tradisional. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan positif, terutama dalam hal kerja sama, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam kelompok. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang percaya diri mulai berani berinteraksi, berbicara, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dalam mengikuti aturan permainan. Beberapa anak juga mulai mampu menyelesaikan konflik kecil secara mandiri dan menunjukkan sikap saling menghargai terhadap teman bermainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui permainan tradisional dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan sosial anak. Selain itu, guru memberikan bimbingan lebih intensif serta peran yang jelas kepada setiap anak, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi. Pemberian pujian sederhana juga terbukti efektif dalam meningkatkan semangat dan rasa percaya diri anak-anak. Dengan demikian, permainan tradisional terbukti menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, dan hasil pada siklus 2 menunjukkan adanya kemajuan nyata dibandingkan siklus sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
1.	R	59%	83%
2.	A	59%	83%
3.	AL	59%	83%
4.	AT	59%	83%
5.	AR	59%	83%
6.	D	59%	83%
7.	AF	59%	83%
8.	R	59%	83%
9.	K	59%	83%
10.	KR	41%	83%
11.	DM	41%	50%
12.	KL	41%	50%

Walaupun pada tabel 1, masih ada dua anak yang capaiannya 50%, namun secara Rata-rata telah mencapai 83%.

### **SIMPULAN**

Dalam penelitian ini peneliti menunjukkan hasil penelitian bahwa metode bermain permainan tradisional kucing-kucingan dapat meningkatkan keterampilan sosial secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari presentase ketuntasan belajar anak dari awal siklus sampai tahap akhir siklus. Pada siklus 1 presentase ketuntasan belajar anak meningkat menjadi 59% yang berarti hanya 7 anak yang mencapai nilai. Pada siklus 2 presentase ketuntasan belajar anak mencapai 83% yang berarti dari 12 anak yang mencapai nilai adalah 10 anak yang telah tuntas.

### **REFERENSI**

- Titing Rohayati, 2013. Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini.
- Slamet Suyanto, Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Erlangga, 2005). Hal 7-8.
- Kenneth W. Merrel & Gretchen A. Gimpel. Social Skills Of Children And Adolescents: Conceptualization, Assesment, Treatment. (New Jerse: Lawrence Erlbaum Associates, 1998) h. 4.
- Desti Pujianti. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Kegiatan Bermain Peran. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 7, No 2. November 2013. h. 236.
- Suyadi, Psikologi Belajar PAUD. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)., h.283.
- Montolalu dalam Mukhtar Latif, et.all. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Kencana, 2013)., h.79.
- Arikunto, Suharsimi dan Suharjono Supriadi (2011). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.